

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Dfinisi Sistem Poin

“Penguatan negatif, yaitu dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang dipandang negatif atau kurang tepat”²².

Penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan, akan meningkatkan probabilitas respons. “Dengan kata lain, *reinforcement* negatif itu sebenarnya adalah merupakan hukuman (*punishment*)”²³.

Penguatan negatif dapat dilaksanakan dengan banyak cara, salah satunya dengan penerapan sitem poin dalam tata tertib ponpes. Sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil ponpes untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santri. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib ponpes. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran.

Sistem poin dalam tata tertib ponpes Almizan muhammadiyah Lamongan merupakan respons negatif yang diberikan kepada santri, yaitu berupa peringatan. Setiap santri yang melanggar salah satu peraturan dalam tata tertib di ponpes maka akan dikenakan poin sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Jadi semakin tinggi poin santri makin semakin dia banyak melakukan pelanggaran. Ada beberapa peringatan yang akan diberikan pihak ponpes saat santri mencapai poin-poin tertentu. Dengan adanya peringatan itu santri merasa telah mendapat

²² Surya, mohammad. *Psikologi konseling*, (pustaka bani quraisy, bandung:2003) hal 113

²³ Rifa'i RC, Achmad & tri anni, catharina. *Psikologi pendidikan*, (unnes press, semarang: 2011) hal 121

hukuman atas kesalahan (pelanggaran) yang telah diperbuatnya.

Ini bertentangan dengan pemberian penguatan yang dilakukan oleh para guru di ponpes-ponpes. Seperti yang tersebut di atas pemberian penguatan biasanya diberikan ketika murid itu berprestasi atau pada saat melakukan hal yang baik. Tapi dalam sistem poin ini pemberian penguatan diberikan saat santri melakukan pelanggaran terhadap tata tertib ponpes. Dengan diterapkannya sistem poin ini akan membuat santri melakukan pertimbangan ketika ia harus melakukan pelanggaran kembali.

Selain itu penerapan sistem poin juga mempunyai kelebihan, diantaranya menghindari adanya kekerasan fisik yang marak terjadi di ponpes-ponpes. Dengan penerapan sistem poin juga akan membuat para santri jera dalam melakukan pelanggaran kembali terhadap tata tertib ponpes tanpa harus melakukan hukuman fisik atau hukuman yang lainnya.

B. Pelanggara tata tertib

“Pelanggaran berasal dari kata langgar yang artinya bertentangan. Jadi, pelanggaran adalah perbuatan (perilaku) melanggar”²⁴. Pelanggaran sama saja artinya dengan tidak disiplin. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah pelanggaran yang dilakukan oleh santri ketika di ponpes. Pelanggaran terhadap tata tertib ponpes.

“Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat”²⁵. “Tata tertib adalah aturan-aturan yang dibuat oleh ponpes, yang bertujuan untuk menciptakan suasana tenang dan

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia:2012*, hal 478

²⁵ Mulyono. *Kesadaran berbangsa*, (angkasa, bandung:2000), hal 14

nyaman saat kegiatan pembelajaran”²⁶.

“Tata tertib adalah beberapa peraturan atau norma yang mengharuskan para santri serta pendidik mematuhi”²⁷. “Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau suatu tata kehidupan”²⁸.

Menurut Nawawi, “santri adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal”²⁹. Jadi secara umum tata tertib santri adalah peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada harus dipatuhi oleh santri.

Unsur-unsur yang terdapat dalam tata tertib meliputi:

- a. Adanya peraturan-peraturan
- b. Peraturan tersebut sebagai sarana untuk adanya disiplin dalam kehidupan
- c. Peraturan dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku

Tujuan dibuatnya tata tertib ponpes adalah untuk mengetahui tugas, hak, dan kewajiban santri serta melaksanakan dengan baik serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan ponpes dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib ponpes adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan ponpes.

Tata tertib ponpes harus ada hukuman bagi yang melanggarnya. Tata tertib ponpes dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

²⁶ Slamet, dkk. *Pendidikan kewarga negaraan 3*, (pusat perbukuan departemen pendidikan nasional:2008) hal 32

²⁷ Muriatmo, dkk. *Aktualisasi nilai budaya bangsa dikalangan generasi muda daerah istimewa yogyakarta*, (departemen pendidikan dan kebudayaan, yogyakarta:1999), hal 47

²⁸ Yanuar, A. *Jenis-jenis hukuman edukatif*, (DIVA press, yogyakarta:2012), hal 32

²⁹ Nawawi, Haidari. *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan*, (gunung agung, jakarta:1982), hal

- a. Agar santri mengetahui hal-hal yang diperbolehkan serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya
- b. Agar santri mengetahui tugas, hak dan kewajibannya
- c. Agar santri mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Selain yang tersebut di atas, tujuan ponpes membuat sebuah peraturan, yaitu:

- a. Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap santri tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai santri yang harus hormat terhadap guru dan semua jajaran yang ada dalam pondok pesantren.
- b. Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama baik antara santri, santri dengan guru, maupun santri dengan lingkungannya.
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap santri mengenai kebutuhan berorganisasi.
- d. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap santri akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- e. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin santri dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
- f. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh yang tidak disiplin diharapkan santri dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin³⁰.

“Ponpes adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin demi ketertiban

³⁰<http://eldominico.wordpress.com/peraturan-disiplin-ketertiban-pelanggaran-dan-hukuman>), 27-05-2015

untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan”³¹. Menegakkan disiplin dan tata tertib di ponpes haruslah dimulai dari unsur atau anggota kelompok itu sendiri yaitu semua warga ponpes termasuk di dalamnya santri. Disiplin dalam tata tertib pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling terkait, sebab tata tertib pada dasarnya adalah perangkat untuk menegakkan disiplin dan menimbulkan ketertiban. Jadi faktor penting untuk dapat berlakunya peraturan tata tertib adalah kedisiplinan.

Dalam kenyataannya, santri menganggap bahwa adanya peraturan di ponpes adalah untuk dilanggar. Keberadaan peraturan/tata tertib ponpes hanya formalitas belaka. Banyak faktor yang menyebabkan para santri tidak disiplin saat di ponpes, diantaranya:

- a. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
- b. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh ponpes; kondisi ponpes yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
- c. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh santri; santri yang berasal dari keluarga yang broken home.
- d. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

“Pelanggaran peserta didik di ponpes banyak ragamnya, dari

³¹ Nawawi, Haidari. *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan*, (gunung agung, jakarta:1982), hal 45

pelanggaran yang bersifat “formal” sampai dengan yang sangat pribadi. Contohnya, seperti pelanggaran dalam pakaian seragam, kehadiran di ponpes, pelanggaran dalam mengikuti pelajaran, sikap terhadap guru dan sesama teman, dan lain sebagainya”³².

Banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para santri menuntut ponpes untuk memberikan peringatan atau hukuman. “Hukuman adalah akibat atau buah dari kesalahan yang dilakukan seseorang, baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, baik kesalahan besar maupun kecil”³³. Besar atau kecilnya tingkat pelanggaran tata tertib ponpes umumnya dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan yang diteapkan oleh setiap ponpes. “Tingkat kedisiplinan ponpes dalam menerapkan tata tertib ponpes dapat dikategorikan tinggi, sedang dan rendah. Ponpes yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi umumnya tingkat pelanggaran santri terhadap tata tertib ponpes rendah, dan sebaliknya”³⁴.

Hukuman yang harus diterapkan di ponpes haruslah hukuman yang mendidik dan membimbing. Hukuman tidak boleh bersifat menyakiti, seperti hukuman fisik pada santri. Masih banyak hukuman yang dapat diberikan kepada santri agar santri jera, tanpa harus melakukan kekerasan fisik. Hukuman bisa dikatakan efektif apabila telah berhasil membuat seseorang menyesal atas perbuatan salahnya dan memotivasi untuk berbuat baik di kemudian hari karena kesadaran hatinya.

C. Hukuman (punishment)

1. Definisi hukuman (punishment)

Menurut Malik Fadjar, “hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan

³² Prayitno. *Dasar teori dan praksis pendidikan*, (grasindo, jakarta:2010), hal 157

³³ Prayitno. *Dasar teori dan praksis pendidikan*, (grasindo, jakarta:2010), hal 153

³⁴ Hapsari, sri. *Bimbingan dan konseling SMA*, (grasindo, jakarta:2005) hal 16

anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”³⁵.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, “hukuman merupakan suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita”³⁶.

“Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan”³⁷.

“Hukuman adalah konsekuensi yang tidak memperkuat (dalam arti memperlemah) perilaku. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan”³⁸.

Dari berbagai definisi hukuman diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang disebut hukuman (*punishment*) adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberi peringatan kepada seseorang yang telah berbuat salah. Hukuman bisa diterima oleh siapa saja tak terkecuali para santri, Santri yang biasanya melanggar peraturan di ponpes akan mendapat hukuman dari guru atau pihak ponpes.

Hakikat hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan

³⁵ Yanuar, A. *Jenis jenis hukuman edukatif*, (DIVA press, jogjakarta: 2012), hal 15

³⁶ Yanuar, A. *Jenis jenis hukuman edukatif*, (DIVA press, jogjakarta: 2012), hal 16

³⁷ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta:2012), hal 17

³⁸ Rifa'i RC, achmad & tri anni, catharina. *Psikologi pendidikan*, (unnes press, semarang:2011) hal 121

yang telah dilakukannya. Dengan adanya pemberian hukuman bagi anak/santri/santri akan membuat mereka mampu merenungkan kesalahan mereka dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, dan akan berbuat baik bagi dirinya sendiri dan orang lain di kemudian hari. Dalam memberi hukuman pada anak, orang tua tidak boleh sewenang-wenang dan berdasarkan balas dendam karena itu hanya akan menyakiti anak. “Hukuman bisa dikatakan efektif apabila telah berhasil membuat seseorang menyesal atas perbuatan salahnya dan memotivasi untuk berbuat baik di kemudian hari karena kesadaran hatinya”³⁹.

Menurut kesepakatan para pakar pendidikan, ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yaitu:

- a. Fungsi reskriptif
Artinya hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku anak yang tidak diinginkan.
- b. Fungsi pendidikan
Artinya hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran berharga.
- c. Fungsi motivasi
Artinya hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan⁴⁰.

Menurut Gaza prosedur standar memberikan hukuman adalah sebagai berikut:

- a. Jenis hukuman yang diberikan perlu disepakati di awal bersama anak.
- b. Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan.
- c. Hukuman harus dapat terukur keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak.
- d. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, dan tidak memunculkan trauma yang berkepanjangan pada anak.
- e. Hukuman tidak berlaku jika ada stimulus di luar kontrol.
- f. Hukuman dilaksanakan secara konsisten agar santri tidak menemukan

³⁹ Yanuar, A. *Jenis jenis hukuman edukatif*, (DIVA press, jogjakarta: 2012), hal 18

⁴⁰ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta:2012), hal 64

celah untuk berbuat hal yang tidak diinginkan lagi.

- g. Hukuman harus segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul⁴¹.

Selain itu, ada hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelum menghukum sebaiknya guru menentukan terlebih dulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan Sebelum menghukum sebaiknya guru menentukan terlebih dulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.
- b. Setelah perilaku yang diinginkan disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis situasi.
- c. Tentukan frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapatkan hukuman sehingga jika frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari dan sebaliknya.
- d. Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif santri.
- e. Tahap terakhir adalah guru harus menentukan berapa lama kegiatan menghukum ini dijalankan.
- f. Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah cukup

⁴¹ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta:2012), hal 48

untuk dihentikan.

- g. Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada santri/santri sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan

2. Prinsip hukuman

“Menurut Gaza prinsip hukuman adalah menghilangkan kenyamanan santri melakukan kesalahan, dengan cara memberikan risiko-risiko tidak nyaman secara langsung jika santri melakukan kesalahan tersebut”⁴².

- a. Prinsip hukuman *langeveld*
Prinsip hukuman menurut M.J. Langeveld adalah prinsip *Punitur, Quia Peccatum Est* yang artinya dihukum karena telah bersalah, dan *Punitur, ne Peccatum* yang artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan.
- b. Prinsip Hukuman Menurut para Pakar Pendidikan secara Umum Ada 6 prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menjatuhkan hukuman kepada anak yaitu:
 - 1. Tetapkan hukuman.
 - 2. Jangan menunda hukuman.
 - 3. Berikan hukuman yang sesuai.
 - 4. Perhatikan batas waktunya.
 - 5. Tunjukkan akibat alaminya.
 - 6. Berikan penghargaan atas usahanya.
- c. Prinsip Hukuman Menurut M. Ngalim Purwanto
Prinsip hukumannya adalah:
 - 1. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan.
 - 2. Hukuman haruslah bersifat memperbaiki, bukan malah merusak mental dan karakter anak.
 - 3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam, karena dapat merusak masa depan anak.
 - 4. Jangan menghukum saat sedang dalam keadaan marah.
 - 5. Hukuman harus diberikan secara sadar dan sudah diperhitungkan.
 - 6. Hukuman dapat dirasakan sebagai pelajaran berharga bagi si terhukum
 - 7. Jangan melakukan hukuman fisik, karena dilarang oleh negara.
 - 8. Hukuman yang diberikan tidak boleh menciderai satu sama lain.
 - 9. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si terhukum kepada si penghukum.
- d. Prinsip Hukuman Menurut Amin Danien Indrakusuma
 - 1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih.
 - 2. Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan “keharusan”.

⁴² Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta:2012), hal 17

3. Pemberian hukuman harus meninggalkan kesan positif untuk anak.
4. Pemberian hukuman harus menimbulkan penyesalan dari anak.
5. Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun disertai harapan dan kepercayaan⁴³.

Menurut Cruig cara-cara menghukum anak yang efektif meliputi petunjuk berikut:

- a. Hindarilah pemakaian teguran, omelan, ancaman, dan hukuman bila secara naluri hal itu dapat dihindari
- b. Apabila sungguh-sungguh perlu menghukum, buat hukuman seringan mungkin.
- c. Perhitungkan kemungkinan masa depan dari hubungan dan interaksi orang tua dengan anak jika hukuman itu dijatuhkan.
- d. Janganlah menuntut batas-batas tingkah laku yang terlalu luas karena alasan biologis tidak dapat dipenuhi anak.
- e. Usahakan untuk tidak menghukum karena ia gagal melakukan tugas-tugas yang rutin.
- f. Perlembutlah hukuman dengan rasa belas kasihan.
- g. Sadar bahwa menyuruh anak berbuat baik itu memerlukan waktu dan keluwesan⁴⁴.

3. Bentuk-bentuk hukuman.

Para pakar pendidikan mengklasifikasikan hukuman menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a. Berdasarkan Alasan Diterapkannya Hukuman
 1. Hukuman preventif
Hukuman preventif adalah hukuman yang bersifat mencegah. Menurut Indarakusuma, yang termasuk dalam hukuman preventif adalah:
 - a. Tata tertib
 - b. Anjuran dan perintah
 - c. Larangan
 - d. Paksaan
 - e. Disiplin
 2. Hukuman represif
Hukuman represif adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifatnya menekan atau menghambat. Menurut Indrakusuma, yang termasuk dalam hukuman represif Adalah:

⁴³ Yanuar, A. *Jenis jenis hukuman edukatif*, (DIVA press, jogjakarta: 2012), hal 19

⁴⁴ Syafei, M. Sahlan. *Bagaimana anda mendidik anak*, (ghalia indonesia, bogor:2006), hal 94

- a. Pemberitahuan
 - b. Teguran
 - c. Peringatan
 - d. Hukuman
- b. Berdasarkan tingkat perkembangan anak
 - 1. Hukuman asosiatif
 - 2. Hukuman logis
 - 3. Hukuman normatif
 - c. Berdasarkan Sifat atau Betuknya
 - 1. Hukuman alam
 - 2. Hukuman yang disengaja
 - d. Berdasarkan metodenya
 - 1. Hukuman dengan isyarat
 - 2. Hukuman dengan perkataan
 - 3. Hukuman dengan perbuatan dan Hukuman fisik atau badan⁴⁵.

4. Dampak pemberian hukuman

Dalam Gaza dampak yang muncul setelah anak dijatuhi hukuman adalah:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum.
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran
- c. Menyebabkan si terhukum menjadi kehilangan perasaan bersalah
- d. Si terhukum dapat memancing balasan.
- e. Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap si terhukum Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap si terhukum.
- f. Terkadang, anak cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukan perbuatan yang diharapkan kepadanya⁴⁶.

Memberi hukuman seringkali dikatakan sebagai tindak kekerasan karena belum mempunyai prosedur yang jelas. Risiko yang akan timbul dari tindakan menghukum yang salah adalah:

- a. Reaksi emosi negatif bagi santri yang dihukum, ia akan mempunyai rasa benci terhadap orang yang memberinya hukuman.
- b. Menyelesaikan masalah secara tidak tepat karena hukuman dengan kekerasan justru akan menambah masalah.
- c. Kecanduan menghukum (negatif).

⁴⁵ Yanuar, A. *Jenis jenis hukuman edukatif*, (DIVA press, jogjakarta: 2012), hal 31

⁴⁶ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta: 2012) hal 71

d. Dampak peniruan perilaku pada anak⁴⁷.

Sering sekali yang terjadi saat ini adalah orang tua sering memberikan hukuman fisik kepada anaknya, begitu pula guru terhadap santrinya. Walaupun hanya sekedar menjewer, mencubit, atau memukul yang seharusnya kelihatan ringan, tetapi hukuman tersebut bisa berdampak buruk pada anak atau santri. Para guru tidak tahu apa yang akan terjadi setelah hukuman fisik dijatuhkan.

Beberapa bahaya hukuman fisik yaitu:

- a. Kendala pada jalannya pelajaran di ponpes.
- b. Keterpengaruhannya guru dan murid disela-sela pelaksanaan sanksi itu serta pengaruh yang diakibatkannya.
- c. Kemungkinan adanya bahaya bagi santri yang dipukul di sekitar wajah
- d. Terputusnya pemahaman pelajaran bagi santri.
- e. Terputusnya beberapa pemikiran guru saat melaksanakan hukuman.
- f. Diajukannya kasus kekerasan di meja pengadilan.
- g. Menyia-nyiakan waktu bagi para santri.
- h. Hilangnya penghormatan antara guru dan murid⁴⁸.

D. Hubungan Antara Poin Pelanggaran dengan disiplin hidup beragama.

Hukuman merupakan masalah yang cukup rumit untuk diterapkan dan cukup besar resikonya. Maka hendaknya para civitas pendidikan harusnya sangat berhati-hati dalam melakukan hukuman ini. Hukuman bukanlah satu-satunya alat untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam pendidikan. Bahkan, tindakan ini dapat dilakukan bila benar-benar sudah tidak ada lagi solusi yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan masalah yang ada, dalam hal ini adalah masalah pelanggaran yang dilakukan santri.

Poin pelanggaran adalah solusi dimana pihak ponpes tidak memberikan hukuman pada santri secara langsung. Dengan adanya poin pelanggaran ini

⁴⁷ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta: 2012) hal 41

⁴⁸ Zainu, muhammad bin jamil. *Solusi pendidikan anak masa kini*, (mustaqim, jakarta:2003) hal 148

adalah untuk menjadikan tata tertib dipatuhi oleh santri. Menurut Hurlock “peraturan adalah sebagai pedoman berperilaku”⁴⁹. Sehingga tata tertib yang telah disusun oleh ponpes dapat memenuhi tujuannya sebagai mana tertera didalam Visi ponpes.

Tujuan yang diharapkan adalah poin pelanggaran dapat memacu santri agar mematuhi tata tertib dengan reward terbiasa melakukan hal baik seperti yang tertera pada tata tertib ponpes, serta hukuman bagi siapa saja yang melanggar dengan tujuan si pelanggar kembali mentatati peraturan yang telah diberlakukan. Poin pelanggaran ini secara tidak langsung membentuk kedisiplinan santri melalui hukuman-hukuman yang diberikan pada santri. “Kedisiplinan merupakan hal yang amat dibutuhkan dalam pencapaian sebuah tujuan pendidikan”⁵⁰. Sehingga melalui poin pelanggaran ponpes berusaha untuk menekan pelanggaran santri dan membentuk kedisiplinan mematuhi tata tertib, yang mana tata tertib ini ditujukan untuk membiasakan santri berperilaku islami setelah nanti keluar dari ponpes.

Dengan segala pemaparan diatas maka hubungan poin pelanggaran dengan kedisiplinan hidup beragama dalah sebagai pendukung dan mencegah santri melakukan penyimpangan dari pembiasaan yang diberlakukan diponpes. Sehingga santri terbiasa untuk disiplin berperilaku islami ketika berada dalam tatanan masyarakat kelak.

⁴⁹ Hurlock, Elizabeth. *perkembangan anak 2*, (Yogyakarta, UGM:1981), hal 84

⁵⁰ http://www.academia.edu/Pengertian_Disiplin_macam_macam_disiplin_dan_manfaat_disiplin, diambil tanggal 14 agustus 2015.